



Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini

¹Aris Elisa Tembay, ²Febriaman Lalaziduhu Harefa

¹Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Aristembay@gmail.com

²Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, febriaman.harefa.h24@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 03 Mei 2017

Direvisi : 12 Mei 2017

Disetujui: 20 Mei 2017

*Dipublikasi: 28 Mei
2017*

Kata Kunci:

*Geraakan, Perintisan,
Pengembangan, Gereja*

Keywords:

*keyword one, keyword
two, keyword three.*

ABSTRAK

Setiap orang percaya di panggil Allah untuk melayani. Pelayanan merupakan bagian hidup dan kewajiban mutlak bagi setiap orang percaya. Ketaatan dan kesetiaan dalam melayani Tuhan merupakan salah satu sikap yang terpuji dari kehidupan jemaat mula-mula. Dalam situasi dan kondisi yang sulit akibat penghambatan dan penganiayaan yang diderita, jemaat tetap melakukan tanggungjawab untuk memberitakan Injil. Penganiayaan tidak membuat jemaat berhentibersaksi, bersekutu dan melayani dengan kasih. Pengembangan gereja sangatlah dipengaruhi oleh orang-orang yang ada didalam gereja tersebut yaitu jemaat, majelis dan hamba Tuhan. Jika sistem gereja berjalan dengan baik, maka pelaksanaan perkembangan gereja akan berjalan dengan baik dan yang paling penting adalah tetap adanya hubungan yang intim dengan Allah dan kerjasama satu dengan yang lain maka akan terlaksana setiap rencana dalam pengembangan gereja. Panggilan gereja yang sejati ialah menjadi garam dan terang bagi Bangsa-bangsa. Gereja terpenggil untuk menjadi agen-agen pewartaan kabar keselamatan kepada semua manusia. Sehingga salah satu panggilan gereja ialah memuridkan semua jemaat Kristus untuk menjadi seorang murid dan pelaksana pemberitaan Injil. Gereja haruslah menjadi perpanjangan tangan Allah dalam melaksanakan dan penggenapan visi Allah bagi dunia. Allah menghendaki gereja menjadi sumber dan sinar kemuliaan dan kasih Allah bagi dunia. Dalam pelaksanaan penggenapan visi Allah, gereja diperhadapkan dengan sebuah tantangan dan kekuatan kuasa-kuasa gelap, sehingga gereja harus tetap konsisten dan tetap berdiri teguh dalam menghadapi tantangan demi pencapaian kasih Allah bagi dunia melalui gereja dan semua orang percaya. Gereja yang kuat adalah gereja yang melaksanakan Mandat Agung Tuhan Yesus, sebab penyertaan Allah tersedia bagi gereja dan mereka yang bersedia melaksanakan Mandat Agung Allah.

ABSTRACT

Every believer is called by God to serve. Service is a part of life and an absolute obligation for every believer. Obedience and loyalty in serving God is one of the praiseworthy attitudes of the lives of the early church. In situations and conditions that are difficult due to obstruction and persecution suffered, the congregation continues to carry out the responsibility to preach the gospel. Persecution does not cause the church to stop witnessing, fellowship and serve with love. Church development is greatly influenced by the people in the church, the congregation, assemblies and servants of God. If the church system goes well, the implementation of church development will go well and the most important thing is that there will still be an intimate relationship with God and cooperation with each other will carry out every plan in church development. The true calling of the church is to be salt and light to the Nations. The church is called to be agents of proclaiming the message of salvation to all humans. So one of the calls of the church is to make disciples of all the congregations of Christ to become disciples and administrators of evangelism. The church must be an extension of God in carrying out and fulfilling God's vision for the world. God wants the church to be the source and light of God's glory and love for the world. In the fulfillment of God's vision, the church is confronted with a challenge and the power of dark powers, so the church must remain consistent and remain firm in facing challenges for the achievement of God's love for the world through the church and all believers. A strong church is a church that carries out The Great Mandate of the Lord Jesus, because God's inclusion is available to the church and those who are willing to carry out the Great Mandate of God.

PENDAHULUAN

Panggilan untuk melayani tidak hanya di bebaskan kepada hamba Tuhan saja, tetapi juga berlaku bagi semua orang percaya (Ef. 2: 10; Mat. 28: 19-20. Dalam kisah jemaat mula-mula di kitab Kisah Para Rasul, bertumbuhnya jemaat mula-mula secara kualitas dan kuantitas disebabkan karena jemaat hidup dalam persekutuan. Adapun cara hidup jemaat mula-mula dalam persekutuan menurut Kisah Para Rasul adalah Pertama, Hidup dengan tekun belajar firman Allah. Kedua, hidup dalam doa. Ketiga, hidup dalam kasih. Keempat, adanya kesehatan. Kelima, hidup dalam pujian kepada Allah. Keenam, menjadi saksi bagi orang-orang yang belum diselamatkan. Sehingga Allah menghendaki sikap yang tampak dari kehidupan jemaat mula-mula yang perlu diterapkan oleh semua orang percaya di-Era-Postmodern ini.

Keterlibatan jemaat mula-mula dalam perintisan dimulai pada waktu pencurahan Roh Kudus. Rasul-rasul memberikan pengajaran kepada jemaat, kemudian jemaat melanjutkannya melalui kesaksian hidup mereka, sehingga mengakibatkan kegerakan rohani terjadi dan banyak orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode deskriptif-bibliologis. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kilas peristiwa masa sekarang. Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk memuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Selain itu tujuan dari penelitian ini untuk mengumpulkan data, gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta sesuatu pertanyaan hubungan dengan status subjek penelitian saat ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian, menganalisis literatur dan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Maka penulis juga menggunakan instrumen berupa wawancara.

Hasil Dan Pembahasan

Penulis mencermati bahwa kehidupan jemaat atau orang percaya di Era-Postmodern ini telah mengalami degradasi semangat rohani jika dibandingkan dengan semangat hidup orang percaya pada zaman jemaat mula-mula. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman mereka yang komprehensif bahwa tugas pemberitaan Injil dan menjadi saksi-saksi Kristus adalah tugas semua orang yang telah mengalami karya penebusan Kristus Yesus.

Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul

Kisah Para Rasul merupakan sambungan Injil Lukas, kedua kitab tersebut merupakan kesatuan dan ditulis untuk orang yang sama (Teofilus), baik Injil Lukas yang menceritakan kehidupan dan pengajaran Yesus, maupun Kisah Para Rasul yang menceritakan bagaimana pekerjaan Yesus telah berkembang menjadi gerakan Kristen di seluruh dunia.” Selanjutnya H. v. d. Brink juga menyatakan bahwa ”Tradisi tertua dengan suara bulat menunjuk kepada Lukas sebagai penulis.” Kisah Para Rasul bukanlah suatu unit tersendiri, karena jelas bahwa ia ditulis sebagai kelanjutan dari Injil Lukas.” Jadi, sangat jelas dan tidak diragukan lagi bahwa Lukas adalah penulis kitab Kisah Para Rasul yang merupakan kelanjutan dari penulisan Injil Lukas.

Kehidupan Jemaat Dalam Perintisan Kisah Para Rasul

Gereja yang bertumbuh, menurut Rick Warren, dalam bukunya *The Purpose Driven Church*, adalah gereja yang hidup dan sehat. Bertumbuh secara kualitas juga secara kuantitas. Kualitas di sini berkaitan dengan kehidupan kerohanian jemaat, sedangkan kuantitas berkaitan dengan jumlah jemaat. Kaitannya diharapkan adalah dengan adanya suatu pertumbuhan kualitas kerohanian seseorang akan mempengaruhi kerinduan dirinya untuk juga membawa orang lain datang dan mengenal Tuhan. Andaikan satu orang saja sudah memiliki kerinduan ini, kita tentu akan melihat dampaknya, jika hal ini terjadi pada seluruh anggota gereja. Tentu saja hal ini tidak dapat di pisahkan dari adanya peran Tuhan yang memberikan pertumbuhan jumlah jemaat tersebut.

Dalam kehidupan jemaat Kisah Para Rasul dapat dilihat dua hal yang mengakibatkan jemaat pada waktu itu dapat melakukan perintisan yaitu, dapat dilihat dari kehidupan kerohanian dan kehidupan mereka secara praktis, yang akan penulis paparkan pada bagian ini.

Kehidupan Rohani

Faktor kerohanian merupakan salah satu hal penting yang dapat di perhatikan di dalam hidup jemaat mula-mula sehingga mereka dapat melakukan fungsinya dengan baik sebagai jemaat untuk membentuk jemaat yang baru. Di dalam Alkitab, khususnya dalam Kis. 2: 41-47, di ceritakan cara hidup jemaat mula-mula pada waktu itu. Yang berdampak terhadap lingkungan sekitar dan akhirnya menambahkan jumlah orang yang percaya. Dalam kehidupan doa, hidup dalam pengajaran firman Tuhan, dan hidup di dalam ibadah.

Telah Mengalami Pertobatan

Jemaat mula-mula di dalam kitab Kisah Para Rasul telah mengalami pertobatan di dalam kehidupan mereka, karena di dalam perintisan jemaat, orang atau jemaat yang belum bertobat tidak akan dapat melakukan perintisan. Pertobatan merupakan hal yang harus di alami oleh seorang yang percaya. Pertobatan yang dialami oleh jemaat mula-mula tidak lepas dari peran para murid-murid yang tetap memberitakan Injil.

Alkitab mencatat di dalam Kisah Para Rasul ketika Rasul Petrus berkhotbah 3000 menjadi percaya, mereka mengalami pertobatan. Dari orang-orang yang mengalami pertobatan ini kekristenan tersebar semakin luas, kemanapun mereka pergi, mereka selalu memberitakan Injil. Ini sangat jelas, bahwa pertobatan haruslah dimiliki oleh seorang percaya agar dapat melakukan penginjilan.

Hidup dalam doa

Sebagai orang kristen, sudah seharusnya berdoa dahulu sebelum melakukan suatu pekerjaan. Terlebih lagi dalam merencanakan suatu pekerjaan pelayanan. Begitu juga dalam memulai jemaat yang baru, harus dimulai dari doa terlebih dahulu, baik secara pribadi ataupun kelompok. Doa memang bukan suatu cara baru dalam pengembalaan dan merintis jemaat. Namun, doa menjadi alat pemersatu dalam persekutuan jemaat yang dilayani. Dalam jemaat rumah, doa memegang peranan yang sangat penting. Untuk menjalankan visi kita akan menghadapi peperangan rohani, dan untuk bisa menerobos semua penghalang rohani tersebut, kita harus giat bersekutu dalam doa. Kehidupan doa yang menurun akan mengakibatkan kualitas kehidupan jemaat menurun dan pada akhirnya secara kuantitas juga akan mengalami kemerosotan.

Dalam pembangunan jemaat, doa merupakan fokus yang menjadi titik berangkat dalam pelaksanaan suatu perencanaan. Bertindak tanpa mengimani dengan doa yang berlandaskan karya Roh Kudus, sama saja bertindak dengan sepenuhnya dengan menggunakan rasional. Sebaliknya, jika dalam pembangunan jemaat hanya mengandalkan doa saja tidak akan berjalan, karena tindakan iman tanpa disertai dengan tindakan rasional tidak akan mendatangkan hasil.

Dalam pelayanan perintisan jemaat, doa merupakan alat pelayanan yang sangat penting. Karena dalam penanaman jemaat ini akan disampaikan suatu penginjilan, dan berhadapan dengan orang-orang yang belum bertobat dan masih diliputi oleh roh-roh pemberontak dan penentang. Untuk mengatasi hal ini, tidak bisa terjadi begitu saja tanpa pertolongan dari Allah. Dan hal tersebut tidak terlepas dari doa. Doa bersama yang dilakukan oleh jemaat mula-mula sudah menjadi gaya hidup mereka, jemaat mula-mula senantiasa memelihara kehidupan doa bersama. Ketika mereka mendapat

ancaman untuk tidak memberitakan nama Yesus (Kis. 4: 23-31), saat itu juga tanpa menunda-nunda mereka langsung berdoa.

Bertekun dalam pengajaran Firman Tuhan

Rahasia keberhasilan jemaat mula-mula dalam melakukan perintisan jemaat ialah ketika mereka melakukan pembinaan firman Tuhan secara terus-menerus dalam kehidupan persekutuan jemaat. Iman mereka bertumbuh melalui perenungan firman Tuhan. Dalam perenungan firman Tuhan mereka semakin mengenal Tuhan dan pengajaran-pengajaran yang harus mereka lakukan di dalam kehidupan praktis mereka. Firman Tuhan menjadi dasar kehidupan rohani jemaat.

Beribadah di bait Allah

Ibadah jemaat adalah ibadah yang terbuka, setelah memberitakan Injil dalam sebuah kota, orang-orang yang baru bertobat dihindungkan dalam suatu tempat pertemuan yang cocok, sering kali adalah rumah seorang yang percaya, dan pada waktu lain, pada tempat umum, yang dapat mereka pergunakan, seperti sebuah rumah sembahyang atau sebuah sekolah. Kelompok orang-orang yang percaya ini mengadakan pertemuan dengan jangka waktu yang teratur untuk beribadat dan menerima pengajaran tentang asas-asas dan sikap orang kristen.

Kehidupan Praktis Dalam Pengembangan Pertumbuhan Jemaat Mula-Mula

Dalam praktis jemaat di dalam Kisah Para Rasul memberikan banyak hal yang sangat menolong hingga dapat bertambahnya jumlah orang percaya pada saat itu, di dalam keluarga, pekerjaan, dan di dalam bermasyarakat, dalam bagian ini penulis akan memaparkan peranan-peranan jemaat mula-mula secara praktis untuk mendukung pelayanan pengembangan jemaat mula-mula.

Kehidupan Praktis Dalam Keluarga

Allah telah membentuk tiga lembaga manusia: keluarga, gereja dan pemerintah. Masing-masing lembaga itu memiliki maksud tersendiri, namun ketiganya saling berkaitan. Perintah Tuhan Yesus yang terakhir (Kis. 1: 8) adalah tugas gereja dalam segala abad. Rencana kerja mengabarkan Injil ialah, mulai dari tempat pengikut-Nya berada, kemudian meluas sampai ke ujung bumi. Kehidupan dalam keluarga juga sangat penting untuk mendukung proses pertumbuhan jemaat. Keluarga yang hancur dan tidak dapat menjadi berkat akan mempengaruhi penilaian orang. Jemaat mula-mula tentu mereka dapat menjadi berkat didalam keluarga mereka.

Kehidupan Praktis Dalam Pekerjaan

Dalam jemaat Kisah Para Rasul, tokoh-tokoh seperti Lidia, Dorkas, Priskilia dan Akwila, Stevanus, Filipus, Barnabas dan kepala penjara Filipi, mereka termasuk orang yang sangat berperan aktif dalam pelayanan melalui profesinya masing-masing. Sebagai pengusaha, pengajar, dan pegawai, mereka memanfaatkan keadaan itu sebagai kesempatan untuk memberitakan Injil. Pekerjaan bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk melayani Tuhan. Justru dalam setiap apa yang mereka miliki mereka memaksimalkan untuk diberikan bagi Tuhan. Mereka tidak pernah kenal lelah untuk terlibat dalam pelayanan. Sekalipun mereka sibuk dengan pekerjaan, tetapi kesempatan untuk pelayanan tidak pernah terlewatkan. Akibat dari peran serta

mereka dalam pelayanan misi, maka banyak orang percaya kepada Yesus, sehingga tiap-tiap hari jumlah orang percaya semakin bertambah.

Kehidupan Praktis Dalam Berbagi Kasih

Kekuatan akan ikatan persaudaraan antara jemaat satu dengan yang sangatlah kuat, dengan tegas Lukas di sini menyatakan bahwa yang dibawa oleh orang-orang untuk di persembahkan adalah milik mereka dengan kesukarelaan dalam Roh kudus. dengan hal seperti ini, orang-orang yang mempunyai kekayaan dengan tulus hati mempersembahkan kepada Tuhan agar dipakai bersama. Lukas juga menegaskan kata “tidak seorang pun,” mempunyai makna kesatuan dalam Gereja Yerusalem pada saat itu. “tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama,” merujuk pada pasal 2: 44, bahwa Lukas terpengaruh mengenai perkataan Petrus dalam hari Pentakosta. Lukas memberikan ilustrasi yang lebih unik lagi dengan berawalnya ditengah-tengah mereka ada suatu kuasa yang terus menggerakkan mereka untuk terus bersatu.

Umat Kristen membagi semua yang mereka kumpulkan dengan penuh kasih dan kerelaan hati. Mereka memiliki konsep bahwa milik mereka adalah milik bersama. Kesatuan mereka tidak membedakan kesetaraan mengenai tingkatan antara tuan dan budak, orang miskin atau orang kaya, yang ada di dalam setiap hati mereka adalah untuk berkumpul bersama menyembah Tuhan dan membantu saudara-saudara yang tidak mampu. Orang Yahudi dan non-Yahudi tidak ada konflik ketika mereka berkumpul bersama dalam bersekutu. Kebersamaan mereka membangkitkan dan meneguhkan iman antara satu dengan yang lain.

Gerakan Perintisan Jemaat-Jemaat Di Kisah Para Rasul

Pengertian Gerakan Perintisan Jemaat

Kata “gerakan” diartikan sebagai perbuatan atau keadaan bergerak, usaha atau kegiatan di lapangan sosial. Istilah “perintisan”, dari kata “rintis” artinya: jalan kecil atau setapak. Rintisan berarti usaha yang pertama sekali dilakukan atau dikerjakan, dengan kata lain merintis adalah membuka jalan kecil dan mengerjakan untuk pertama sekali. Perintis adalah orang yang mempelopori atau memulai usaha kecil. Menurut David Ariono, perintisan adalah: “membangun sesuatu bukan di atas dasar yang diletakkan orang lain”. Jadi, istilah gerakan perintisan jemaat-jemaat memiliki pengertian bagaimana agar jemaat mampu untuk dapat melakukan, mempelopori atau memulai perintisan jemaat yang baru untuk mengembangkan sebuah gereja. Dalam perkembangan atau pertumbuhan gereja menggambarkan bahwa jemaat tidak statis tetapi menunjukkan sikap aktif dalam menjalankan fungsi berdasarkan tugas masing-masing.

Definisi yang sederhana dan ringkas dari gerakan perintisan jemaat-jemaat adalah: peningkatan yang cepat dan eksponensial dari tindakan perintisan jemaat-jemaat yang dikerjakan oleh jemaat-jemaat indigenos di dalam suku atau golongan populasi tertentu.

Pertama, peningkatan itu bersifat eksponensial. Ini berarti, penambahan jumlah gereja demi gereja bukan sekedar pertumbuhan kenaikan deret angka biasa, yaitu penambahan satu atau dua gereja setiap tahun. Sebaliknya, ia berlipatganda dalam deret bilangan berpangkat, dua gereja menjadi empat, empat menjadi enam belas dan seterusnya. Searah dengan itu Larry Stockstill mengatakan, Pelipatgandaan jemaat secara eksponen hanya mungkin terjadi bila jemaat-jemaat yang baru dimulai,

dibangun oleh jemaat itu sendiri, bukan oleh para perintis jemaat profesional atau misionaris-misionaris. Kedua, semuanya adalah jemaat-jemaat asli. Artinya, jemaat-jemaat itu dilahirkan dari dalam dan bukan dari luar. Ini bukan berarti bahwa Injil dapat memancar secara naluriah dari dalam suatu suku. Injil selalu berasal dari luar suatu suku; dan ini adalah tugas seorang misionaris. Gerakan perintisan jemaat lebih dari sebuah kebangunan rohani yang terjadi dalam jemaat-jemaat yang bukan jemaat baru. Terjadinya kebangunan-kebangunan rohani sangat diharapkan, tetapi itu pun bukanlah gerakan perintisan jemaat. Kebaktian-kebaktian penginjilan dan program-program kesaksian memang bisa membawa ribuan orang kepada Kristus, dan tentu saja itu hal yang menakjubkan, tapi itu tidak sama dengan gerakan perintisan jemaat. gerakan perintisan jemaat memperlihatkan bagaimana jemaat-jemaat dengan cepat melahirkan jemaat lain.

Dengan demikian, sebuah gerakan perintisan jemaat terjadi ketika visi jemaat melahirkan jemaat menjalar dari para misionaris dan para perintis jemaat profesional kepada jemaat-jemaat itu sendiri, sehingga melalui sifat-dasarnya mereka memenangkan jiwa yang terhilang dan bereproduksi sendiri.

Peran Roh Kudus Dalam Perintisan

Pencurahan Roh Kudus dan peristiwa pentakosta (Kis. 2: 1-13) merupakan penggenapan janji para nabi Perjanjian Lama (Kis. 1: 4-5), tentang pencurahan Roh Kudus atas manusia (Yes. 32: 15; 44: 26; 39: 39; Yl. 3: 1; Za. 12: 10). Hari pentakosta adalah hari kelima puluh sesudah hari paskah dan juga disebut hari genap tujuh minggu (Im. 23: 15; Ul. 16: 9-10), hari raya menuai (Kel. 23: 16). Peristiwa pentakosta terjadi satu kali untuk selamanya dan tidak diulang lagi. Turunnya Roh Kudus pada waktu itu (Kis. 2: 2-3) ditandai bunyi tiupan keras, lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran hinggap pada orang percaya. Prinsip Roh Kudus diberikan kepada orang percaya, agar orang percaya memiliki kuasa untuk menjadi saksi-Nya. Orang percaya diberikan kuasa Roh Kudus untuk menjadi saksi Tuhan.

Roh kuduslah yang melahirkan gereja pada hari Pentakosta dan yang melepasnya untuk tugas penginjilan. Tafsiran mengenai Kisah Para Rasul pasal 2 akan kabur dan samar-samar apa bila tidak menyadari bahwa Roh Kudus diberikan dengan tujuan memberi kesanggupan kepada murid-murid Kristus untuk melaksanakan tugas penginjilan. Dengan ini dapat jelas diketahui, bahwa orang percaya tidak dapat melepaskan sejarah perkembangan gereja dari peranan Roh Kudus.

Menyatakan Mukjizat

Yesus berjanji bahwa seorang penolong akan datang ketika Dia terangkat ke sorga. Penolong yang dimaksud oleh Yesus adalah Roh Kudus. Roh Kudus memampukan para jemaat untuk melakukan mujizat-mujizat sehingga dengan pekerjaan itu banyak orang percaya kepada Yesus Kristus. Roh Kudus melakukan pekerjaan Tuhan dan menyalurkan kepada orang percaya untuk melakukan pekerjaan Allah Tritunggal dengan menyalurkan kuasa itu. Sebab itu ketika akan pulang ke surga Tuhan berkata “tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu” (Kis. 1: 8). Kuasanya itu kuasa pribadi, dan jika kita menerima Dia, maka kita pun dilengkapi dengan kuasa untuk menjalankan segala kehendak dan pekerjaan-Nya. Oleh karena itu pekerjaan pelayanan tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa Roh Kudus.

Dikatakan bahwa Yesus memberikan perintah-perintah-Nya kepada rasul-Nya oleh Roh Kudus. Yesus memberikan contoh bagaimana umat Allah harus bergantung sepenuhnya kepada Roh Kudus untuk mendapatkan kuasa yang diperlukan bagi mujizat-mujizat serta pengajaran-Nya. Ia tak pernah melakukan sesuatu tanpa pimpinan Roh Kudus. Oleh karena itu Roh Kudus akan menolong kita untuk mengerti apa kehendak Allah dalam hidup kita.

Membuat Lahir Baru

Bila seseorang mengakui dosa-dosanya dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, maka dia dilahirkan kembali. Kelahiran kembali adalah pekerjaan Roh Kudus, sebab dilahirkan kembali berarti dilahirkan dari Roh Kudus, kita yang dahulu 'mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa' kita, sekarang 'Allah... telah menghidupkan..., bersama-sama dengan Kristus' (Ef. 2: 1, 4, 5,). Jemaat mula-mula tentu terlebih dahulu telah mengalami lahir baru, sehingga dapat mengerti tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah baginya untuk melakukan penginjilan pada orang lain sehingga mereka juga dapat bertemu dengan Juruselamat itu. Tidak ada seorang pun yang dapat membuat orang bertobat menerima Yesus Kristus sebelum dia sendiri telah mengalaminya.

Memberikan Penginsafan Atas Dunia

Banyak orang memahami istilah "pertobatan" berarti "berbalik dari dosa." Ini bukanlah definisi Alkitab mengenai pertobatan. Dalam Alkitab, kata "bertobat" berarti "berubah pikiran." Alkitab juga memberitahu kita bahwa pertobatan yang sejati akan menghasilkan perubahan tindakan (Luk. 3: 8-14, Kis. 3: 19).

Kis. 26: 20 menyatakan: "Tetapi mula-mula aku memberitakan bahwa mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu". Apabila seseorang sadar ia berdosa sesudah melakukan kejahatan, maka kesadaran itu adalah hasil pekerjaan Roh Kudus. Apabila seseorang menginginkan hubungan yang baik dengan Allah, keinginan itu adalah hasil pekerjaan Roh Kudus. Apabila seseorang yang belum percaya, takut memikirkan hukuman Allah yang akan datang, itu adalah hasil pekerjaan Roh Kudus dalam hatinya. Jadi, Roh Kudus yang membuat seseorang insaf dari segala dosa dan kesalahannya.

Peran Para Murid Dalam Perintisan Jemaat

Dalam Kisah Para Rasul tentu dalam pengembangan jemaat mula-mula tidak lepas dari peran para murid yang mengambil bagian dalam pelayanan seperti mengajar, dan berkhotbah memang masih banyak hal pelayanan yang dilakukan oleh para murid. Namun, dalam tulisan ini, penulis hanya membahas dalam dua bahagian ini.

Mengajar para jemaat

Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul (Kis. 2: 42). Setiap hari mereka melanjutkan pengajaran mereka di Bait Allah dan di rumah-rumah orang (Kis. 5: 42). Pengajaran atau pendidikan Firman Tuhan adalah dasar dari semua program dalam jemaat. Pemberitaan Firman Tuhan haruslah menjadi pusat pembinaan iman dan latihan untuk pelayanan. Mengajar mencakup banyak hal: mempertunjukkan, membagi, memotivasi, menolong yang diajar menemukan, mendengar, memperbaiki,

menjadi teladan, berdiskusi. Para rasul mengarahkan para murid tentang firman Tuhan yang benar, sehingga firman Tuhan dapat bertumbuh dalam hati mereka. Firman Tuhan yang benar juga dapat menolong mereka untuk mengerti apa maksud Tuhan dalam kehidupan mereka. Dalam (Kis. 13: 1-3) mencatat bahwa terdapat para nabi dan pengajar di Antiokhia.

Memberikan khotbah yang membangun

Berkhotbah sangat berbeda dari mengajar, amanat Agung Tuhan Yesus Kristus mengandung dua aspek: Mrk. 16: 15-16 mencatat perintah untuk “memberitakan/mengkhotbahkan” (preach) Injil kepada setiap makhluk di bawah langit. Berkhotbah mencakup hal menyelamatkan orang-orang yang terhilang. Dalam peristiwa ketika rasul Petrus berkhotbah, Alkitab mencatat bahwa tiga ribu orang bertobat dan dibaptis. Dalam peristiwa itu dapat disimpulkan bahwa jemaat mula-mula dapat bertambah dengan cepat. Seorang pelayan Tuhan harus berkhotbah di dalam pelayanan. Setiap hari Minggu, Firman Allah diberitakan dari mimbar (Kis. 18: 4). Isi Alkitab adalah berita keselamatan. Kalau Firman Allah diberitakan dengan teratur dan terus berkesinambungan, maka pemberitaan demikian dapat dianggap sebagai pemberitaan Injil. Dengan diberitakannya Injil maka akan semakin banyak orang yang mendengar dan percaya kepada Injil tersebut.

Melakukan pelayanan pribadi

Filipus adalah salah satu orang Kristen yang tersebar itu. Pasal 8: 4-5 mencatat, “Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil. Dan Filipus pergi ke suatu kota di Samaria (sekarang Nablus) dan memberitakan Mesias kepada orang-orang di situ.” Tidak hanya berhenti sampai di Samaria, kita baca lebih lanjut di dalam pembacaan kita hari ini, tepatnya di ayat 26 dan 29, Tuhan (melalui malaikat dan Roh Kudus-Nya) mengutus Filipus pergi untuk memberitakan Injil kepada seorang pejabat asal Etiopia. Pejabat Etiopia ini adalah seorang kepala perbendaharaan Sri Kandake, Ratu negeri Etiopia.

Kepala perbendaharaan dari Sri Kandake yang dilayani secara pribadi oleh Filipus itu pun kemudian bertobat. Ia percaya kepada Tuhan Yesus. Dan di ayat 39, kemudian dicatat, “Ia (pejabat Etiopia itu) meneruskan perjalanannya dengan sukacita.” Injil tidak lagi terbatas pada Yerusalem, Yudea, dan Samaria saja. Kini, melalui Filipus, Injil telah keluar dari batas Samaria dan menuju ujung bumi, menggenapi janji Tuhan dalam Kis. 1: 8. Jadi, dalam pembentukan jemaat baru sangat dibutuhkan untuk melakukan pelayanan secara pribadi bagi orang-orang yang kita layani.

Peran Kaum Awam Dalam Pengembangan Gereja

Jemaat mula-mula memiliki peranan yang sangat penting untuk melakukan perintisan jemaat baru baik itu dilakukan secara langsung dalam pemberitaan Injil Atau mendukung pelayanan para rasul, berikut ini, penulis akan menguraikan apa-apa saja yang telah dilakukan oleh jemaat mula-mula dalam perintisan sehingga dapat mengembangkan jemaat Allah.

Mendukung dalam pelayanan para rasul

Banyak hal yang dilakukan oleh jemaat mula-mula untuk mendukung pelayanan para rasul pada waktu masa Kisah Para Rasul. Orang percaya mula-mula mendukung

pelayanan dengan memberikan tempat bagi para murid di rumah mereka masing-masing, sehingga para murid dapat istirahat. Bahkan juga para jemaat mula-mula juga mendukung para murid dalam hal dana, agar para murid dapat menggunakan dana tersebut untuk menolong sesama orang percaya yang mengalami kesulitan. Mereka melakukannya tanpa ada paksaan, tetapi mereka melakukannya dengan rela, karena kasih mereka terhadap Yesus. Dukungan yang mereka berikan sangat menolong pekerjaan para Rasul dalam menyampaikan Injil keselamatan keseluruh dunia. Jemaat mula-mula sungguh-sungguh memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan para murid, sehingga para murid sangat di nantikan kehadirannya ditempat-tempat jemaat mula-mula. Sikap jemaat yang luar biasa inilah yang sangat menolong perkembangan pelayanan para murid dalam memberitakan injil bagi semua orang.

Memberitakan Injil dengan menjadi saksi

Ketaatan dan kesetiaan dalam melayani Tuhan merupakan salah satu sikap yang terpuji dari kehidupan jemaat mula-mula. Dalam situasi dan kondisi yang sulit akibat penghambatan dan penganiayaan yang diderita, jemaat tetap melakukan tanggung jawab untuk memberitakan Injil. Penganiayaan tidak membuat jemaat berhenti bersaksi, bersekutu dan melayani dengan kasih. Dalam Kisah Para Rasul memberikan kesaksian bahwa penganiayaan mengakibatkan jemaat di Yerusalem tersebar dan menjelajah seluruh daerah kekaisaran Romawi sambil memberitakan Injil.

Tujuan utama jemaat mula-mula, tidak terbatas pada pemberitaan Injil ke berbagai daerah, tetapi sampai mendirikan jemaat rumah di setiap wilayah yang ditempuh. Misalnya, Akwila dan Priskila yang melayani dalam jemaat rumah di Korintus (1 Kor. 16: 19), dan orang-orang kristen yang memberitakan Injil dalam rumah tangga (Rm. 16: 14-15).

Upaya yang dilakukan oleh jemaat mula-mula dalam melaksanakan tanggung jawab untuk memberitakan Injil mengakibatkan perluasan jemaat di berbagai daerah. Dalam surat Perjanjian Baru dan Kisah Para rasul dinyatakan bahwa adanya jemaat-jemaat di Yudea, Yerusalem, Galilea, Samaria, Pontus, Kapadokia, Galatia, Asia kecil, Bitinia, Syria, Kilikia, Makedonia, Yunani, Ilirikum, Italia dan Spanyol. Keaktifan jemaat untuk memberitakan Injil telah menyebabkan “kemajuan Injil” yang dikabarkan ke berbagai daerah

Mendukung dalam doa

Doa juga merupakan kekuatan dalam pelayanan perintisan. Tuhan Yesus telah memberikan teladan yang baik bagi kita tentang doa. Di setiap pelayanan-Nya, Dia selalu berdoa (Mrk. 1: 35; Luk. 6: 12). Menurut Tuhan Yesus, doa merupakan unsur penting dalam melakukan pelayanan, artinya pelayanan yang tidak didasari dengan doa adalah sia-sia. Keberhasilan murid-murid Yesus dalam pelayanan bukan karena kehebatan mereka, namun karena doa. Doa merupakan bagian penting dalam kegiatan pelayanan, hal ini nampak dalam Kis 2: 41-47 (jemaat selalu berkumpul dan berdoa). Keterlibatan jemaat mula-mula dalam perintisan jemaat melalui doa sangat besar pengaruhnya kepada pelayanan perintisan jemaat, akibatnyasekalipun ada penganiayaan dan penderitaan tetapi pelayanan tetap terlaksana.

Doa dilakukan sebagai bentuk keterlibatan jemaat dalam pelayanan untuk melakukan perintisan. Gereja yang hidup dengan doa adalah gereja yang siap dipakai oleh Tuhan untuk menjadi garam dan terang dunia. Tidak ada pelayanan yang berhasil

tanpa doa. Oleh karena itu, doa sangat besar pengaruhnya bagi pelayanan. Bentuk pelayanan misi melalui doa, dapat dikategorikan bahwa doa tidak hanya berorientasi kepada kegiatan pelayanan rutinitas dalam gereja, tetapi berkembang kepada hal yang lebih luas, sebagai contoh yaitu mengadopsi salah satu suku atau keluarga untuk mendoakannya secara khusus, kemudian ditindaklanjuti dengan mengirim tenaga untuk memberitakan Injil seperti yang dilakukan oleh jemaat mula-mula. Gereja yang tidak berdoa adalah gereja yang hilang kesempatan dan semangat untuk terjun dalam pelayanan misi. 1Ptr. 2: 9, memberi penegasan terhadap panggilan gereja.

Menjadi Berkat

Pelayanan para murid dapat berhasil tentu tidak lepas dari sikap hidup jemaat mula-mula yang dapat menjadi berkat bagi orang lain sehingga dikatakan dalam Kisah Para Rasul. Mereka disukai oleh semua orang. Hal ini membuktikan sikap hidup jemaat mula-mula sungguh-sungguh menjadi berkat bagi orang lain. Sikap hidup yang baik akan menimbulkan pertanyaan bagi orang, apa yang membuat mereka seperti itu? Hal inilah yang mengakibatkan orang-orang menjadi percaya kepada Yesus Kristus. Sikap hidup orang percaya mula-mula berbeda dari orang lain, dan sikap hidup sangat asing bagi mereka dan ingin menjadi seperti mereka.

Problematika Pengembangan GPIN “Serasan Sekate” Sekayu Muba

Kehendak Tuhan adalah agar semua manusia dapat diselamatkan, dan kebanyakan orang-orang yang membutuhkan keselamatan ini ada di luar gereja, walaupun memang di dalam gereja pun masih banyak yang perlu dibangun dan dipelihara iman mereka. Tetapi jarang sekali orang yang berkumpul di gereja/jemaat datang untuk membawa dan memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan keselamatan. Kalau dipikirkan betapa egoisnya orang Kristen, sebab mereka tahu kebenaran yang mendatangkan keselamatan namun mereka tidak mau membagikannya kepada orang lain sehingga orang lain juga mendapatkan anugerah keselamatan itu.

Gereja hanya dianggap sebagai kumpulan orang percaya

Gereja menjadi tempat bagi setiap orang percaya untuk bersekutu bersama-sama, berdoa bersama-sama kepada Tuhan Yesus Kristus. Setidaknya gereja harus memiliki beberapa ciri yang sama seperti Yesus dan dapat dilihat, karena gereja didirikan di atas Tuhan Yesus Kristus dan dijadikan oleh Roh Kristus, berisi orang-orang dari semua ras yang dengan demikian menjadi satu bangsa yang baru dalam pandangan Allah. Adapun cirinya adalah sebagai berikut: sukacita, kekudusan, kebenaran, misi, kesatuan, dan kasih. Hidupnya di tandai dengan tiap-tiap kualitas tersebut.

Ketika gereja berkumpul dan orang-orang Kristen berinteraksi dengan orang-orang Kristen lainnya, misinya adalah untuk saling membangun orang percaya dan mendorong pertumbuhan rohani mereka. Jadi, alasan sebuah gereja adalah berganda: penginjilan ketika gereja menyebar, pembinaan ketika gereja telah berkumpul. Dalam penjelasan ini terlihat jelas proses terjadinya sebuah gereja yaitu dengan adanya penginjilan kepada orang yang tidak percaya, kemudian mereka dikumpulkan menjadi sebuah gereja.

Hal inilah yang seharusnya ada dalam gereja Sekayu. Gereja GPIN Sekayu harus memiliki ciri yang dapat dilihat yang sama seperti Yesus. Akan tetapi gereja Sekayu tidak memiliki misi yang mengarah kepada pemberitaan kepada orang-orang yang bukan kristen. Dalam jemaat Sekayu jemaat-jemaatnya adalah orang-orang yang datang sebagai perantau dan bekerja disana, dan beribadah di GPIN Sekayu. Kita tidak dapat menemukan jemaat yang tadinya dari agama yang berbeda kemudian menjadi seorang Kristen. Dalam hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang jemaat mengatakan bahwa penginjilan itu adalah pekerjaan khusus, dan oleh karena itu orang melakukan pekerjaan itu adalah orang-orang yang telah dipanggil secara khusus melayani dalam pemberitaan Injil. Jadi pemberitaan Injil sama sekali bukan tugas semua orang percaya, namun hanya orang khusus saja. Jemaat biasa tidak dapat melakukan perintisan jemaat karena, jemaat biasa tidak memiliki pengetahuan seperti para hamba Tuhan yang telah belajar di sekolah theologi.

Pemahaman yang demikianlah yang ada dalam pola pikir jemaat GPIN Sekayu sehingga menghambat perintisan jemaat kearah yang lebih maju. Pemahaman yang salah tentang pemberitaan Injil membuat jemaat tidak mengalami perkembangan baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Hal ini pasti, sebab seseorang yang memiliki pemahaman yang benar tentang firman maka ia akan mampu menjadi berkat bagi orang lain.

Jemaat yang kurang bersatu

Kesatuan adalah satu kekuatan yang penuh kuasa di bumi, baik atas kebaikan ataupun kejahatan. Salah satu yang hambatan terbesar di dalam jemaat adalah adanya perpecahan diantara sejumlah jemaat. Tidak dapat dipungkiri dalam GPIN Sekayu ada beberapa kelompok jemaat yang tidak mengalami kesatuan hati. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa konflik yang terjadi diantara beberapa jemaat. Jemaat yang satu bermasalah dengan jemaat yang lain. Contohnya dua keluarga Kristen yang bertetangga, bekerja dalam satu perusahaan dan tinggal dalam satu komplek rumah. Kedua keluarga selalu bertengkar dengan hebat, dan pertengkaran mereka disaksikan oleh semua orang yang ada di sekitar mereka.

Perpecahan yang terjadi diantara jemaat mengakibatkan sulitnya melakukan penginjilan, sehingga penjangkauan jiwa sangat sulit dilakukan. Sulitnya menjangkau orang-orang Sekayu disebabkan oleh gaya hidup jemaat yang belum mampu menjadi berkat bagi mereka. Hal ini disebabkan karena orang yang belum percaya akan melihat kehidupan orang-orang Kristen yang ada di Sekayu tidak berbeda gaya hidup orang-orang yang non Kristen oleh sebab itu masih banyak warga asli Sekayu atau orang-orang yang tinggal di Sekayu sulit untuk menerima kehadiran orang Kristen.

Penyebab Jemaat Tidak Melakukan Pengembangan *Kehidupan rohani*

Kerohanian yang baik sangat menentukan keberhasilan sebuah pelayanan. Dalam sebuah pelayanan, kehidupan rohani yang baik dan benar sangat diperlukan. Hal ini penting dipahami dengan benar sebab kerohanian akan nyata terlihat lewat karakter yang dimiliki oleh seseorang. Setiap orang Kristen harus mengejar kekudusan. Namun, sejumlah orang mengejanya lebih giat dari pada yang lainnya. Dalam bagian ini penulis akan memaparkan tentang kehidupan rohani jemaat GPIN “Serasan Sekate” Sekayu.

Belum mengalami pertobatan

Pertobatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kekristenan oleh karena itu setiap pribadi Kristen harus mengalami pertobatan. Karena pertobatan adalah merupakan dasar bagi seseorang untuk menjadi Kristen. Di dalam Perjanjian Baru, kata “bertobat” pada umumnya merupakan terjemahan dari kata “metanoein” mempunyai arti “berubah pikiran”. Dengan kata lain bertobat dapat disimpulkan dengan kembali kepada sasaran yang semula.

Pada hakekatnya pertobatan jelas nampak dari perubahan hati, pikiran dan kehendak. Perubahan harus menjadi pusat perhatian jemaat dan hamba Tuhan secara pribadi karena kehidupan spiritual yang baik menjadi tolak ukur bagi pelaksanaan pelayanan.

Derel dalam bukunya yang berjudul *Total Church Life*,
Bahwa terkadang banyak orang tidak mengerti bahwa mereka telah diselamatkan oleh Tuhan melalui hamba Tuhan untuk melayani orang lain, padahal gereja yang seutuhnya adalah jemaat yang melayani dengan kata lain setiap anggotanya seharusnya dapat melakukan pelayanan.

Jemaat Sekayu lebih mengutamakan hal-hal duniawi, seperti halnya mementingkan diri sendiri, bahkan juga ada yang masih percaya pada sinkritisme dan benda-benda gaib, akibatnya melalaikan kegiatan-kegiatan spritual sehingga sulit dilibatkan dalam pelayanan. Pengakuan ini juga dibenarkan oleh Pdt Hadi selaku gembala setempat. Beliau mengatakan bahwa hanya dua puluh persen saja jemaat yang mengalami pertobatan yang sungguh-sungguh selebihnya belum bertobat sungguh-sungguh, hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari mereka, dimana masih ada yang percaya kepada roh-roh nenek moyang dan mengandalkan kekuatan di luar Kristus seperti ilmu hitam.

Kehidupan spiritual merupakan prinsip utama dalam kekristenan yang diukur dari relasi tiap personal dengan Kristus. Dalam Mzm. 1: 3, Yes. 32: 31, nampak jelas bahwa berakar tentunya ke bawah, hal ini menggambarkan iman seseorang kepada Kristus. Kemapanan spiritual kekristenan menentukan buah ke atas yakni buah-buah dalam pelayanan, dapat dibuktikan adanya kemapanan pengertian, penghayatan, pengalaman prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupannya baik keputusan maupun tindakannya.

Tidak memahami Firman Tuhan

Pemahaman akan firman Tuhan adalah kunci utama dalam melaksanakan penginjilan dan sangat menentukan dalam pertumbuhan kerohanian seseorang. Ron Jenson mengatakan dalam bukunya *Dinamika Pertumbuhan Gereja* “Bahwa prinsip-prinsip Alkitab adalah Fundamental bagi pertumbuhan gereja”. Oleh sebab itu tidak memahami firman Tuhan akan membuat orang sulit untuk bertumbuh secara rohani dan memberikan kesulitan tersendiri untuk mengkomunikasikan Injil bagi orang lain. Kehidupan rohani jemaat GPIN Sekayu dapat dikatakan hanya sebatas ikut ibadah hari Minggu dan melaksanakan kebaktian rumah tangga saja, bahkan untuk ibadah rumah tanggapun tidak semua jemaat mengikutinya dengan tekun, hanya orang-orang tertentu saja.

Jarang beribadah

Ibadah merupakan respon manusia kepada Allah. J. L. CH. Abineno mengatakan bahwa “Ibadah jemaat merupakan suatu pertemuan antara Allah dengan jemaat. Dalam pertemuan itu berlangsung semacam ‘dialog’ antara Allah dan jemaat dimana Allah berfirman dan jemaat mendengar, Allah memberi dan jemaat menerima serta mengucap syukur, Allah mengampuni dan jemaat memuji nama-Nya, dan lain-lain”. Gereja adalah tempat berkumpulnya orang-orang percaya untuk beribadah kepada Tuhannya. Gereja merupakan wadah yang sangat disenangi oleh orang Kristen, hal ini disebabkan oleh karena gereja merupakan tempat bagi mereka untuk bertemu dengan pribadi yang mereka sembah lewat pujian dan penyembahan serta perenungan firman.

Berkenaan dengan itu, Stevri Lumintang mengatakan bahwa ibadah merupakan “suatu perjumpaan pribadi dengan Allah, dimana para penyembah mengabdikan dirinya secara total dengan cara mendeklarasikan, kebesaran, kemuliaan, dan keagungan serta perbuatan-perbuatan Allah. Oleh karena itu ibadah merupakan suatu bagian yang penting dalam kehidupan kekristenan sebagai wujud pemujaan manusia kepada Allah.

Namun tidaklah demikian dengan jemaat GPIN Sekayu. Sampai saat ini orang percaya di Sekayu sangat banyak jumlahnya namun perlu diketahui bahwa sampai saat ini juga masih sangat banyak diantara mereka yang tidak suka beribadah. Hal ini nampak dalam kehidupan mereka yang lebih mengutamakan ekonomi dari pada spiritual. Ada banyak jemaat yang malas beribadah dikarenakan rumah mereka jauh dari gereja, namun ada juga yang malas beribadah karena tuntutan pekerjaan. Perlu kita ketahui bahwa ada banyak jemaat yang bekerja di perkebunan sawit ataupun perkebunan karet. Waktu bekerja mereka tidak menentu ada yang pagi hari namun ada juga bekerja siang hari, jadwal kerja yang terus berubah membuat mereka tidak mampu untuk datang beribadah.

Sebenarnya tidak ada alasan bagi jemaat untuk jarang datang beribadah, sebab di dalam GPIN Sekayu ibadah diadakan dua kali, pagi dan sore hari. Namun keengganan para jemaatlah yang menyebabkan mereka jarang datang beribadah. Kemalasan beribadah dalam diri jemaat membuat mereka tidak bertumbuh dalam iman percaya mereka. Hal ini pasti membuat mereka tidak mampu untuk menjadi pribadi yang misioner.

Jemaat tidak berperan aktif dalam persekutuan doa

Berdoa adalah tugas setiap orang percaya, pelayanan yang dilakukan harus didukung oleh doa. Karena pelayanan berhubungan dengan misi, selalu bertentangan dengan kuasa-kuasa gelap yang tidak menghendaki orang yang belum percaya menerima Yesus Kristus. Doa adalah pengakuan akan kebutuhan dan akan kebergantungan dan ketidak berdayaan, dan permohonan terhadap kuasa Allah. Bahkan pernyataan ini juga ditegaskan oleh gembala setempat. Rasul Paulus dalam 2 Tesalonika mengatakan “Berdoalah untuk kami, supaya firman Tuhan beroleh kemajuan dan dimuliakan”

Hal ini juga yang terjadi di gereja GPIN Sekayu, gereja sudah memiliki program doa, baik itu menara doa yang diadakan setiap hari selasa maupun doa puasa yang dilakukan pada hari Jumat. Doa puasa seharusnya dilakukan oleh gembala jemaat dan semua hamba-hamba Tuhan yang melayani disana bersama dengan jemaat GPIN Sekayu, namun sampai pada saat ini belum ada jemaat ataupun majelis yang ikut

bergabung dalam program ini, yang berdoa puasa hanya keluarga gembala beserta dengan asistennya, hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama dengan bapak gembala GPIN Sekayu. Aktivitas doa sangat jarang kami lakukan demikian penuturan salah satu jemaat yang ada. Oleh sebab itu untuk memajukan program penginjilan di gereja tersebut, salah satunya harus ada kerinduan yang besar dari jemaat untuk ikut ambil bagian dalam program pelayanan yang ada, salah satunya doa.

Takut tantangan

Situasi lingkungan yang dihadapi oleh jemaat GPIN Sekayu saat ini relatif aman, tidak ada gangguan yang berarti yang harus dihadapi oleh jemaat berhubungan dengan kegiatan ibadah. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak membuat jemaat berani untuk menjadi saksi bagi Kristus. Hal ini diakibatkan mereka takut tidak diterima dilingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Hal ini diungkapkan oleh seorang jemaat yang sangat jarang beribadah karena takut dijauhi oleh warga setempat.

Hal ini ditegaskan oleh salah seorang jemaat lama, beliau mengatakan bahwa: gembala beserta hamba-hamba Tuhan sendiripun sepertinya masih takut untuk memberitakan injil bagi warga asli Sekayu ataupun bagi warga setempat, biasanya para pelayan Tuhan yang melayani di Sekayu lebih mengutamakan pelayanan kepada jemaat yang ada saja.

Karena pekerjaan

Bekerja merupakan hakikat manusia itu sendiri, seperti yang telah dikatakan oleh Verkuyl, “sebagaimana kerja itu merupakan ungkapan hakikat Allah, demikian pula kerja itu termasuk hakikat kerja”. Bekerja juga sebuah kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia, sehingga dapat dikatakan hampir separuh dari seluruh kehidupan seseorang dilewati dengan bekerja. Bekerjapun merupakan suatu perintah yang diberikan Allah kepada manusia sebelum dan bahkan sesudah manusia jatuh kedalam dosa (Kej 3: 17). Justru Allah sendiri mengatakan bahwa “dengan bersusah payah engkau akan mencari rejekimu dari tanah seumur hidupmu”. Firman Allah ini justru menuntut manusia untuk harus bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jerry dan Mary White mengatakan bahwa:

Tanggapan manusia terhadap pekerjaan membentang luas penuh dengan berbagai perasaan dan sikap. Ada orang yang mungkin mencintai pekerjaan, menghirupnya setiap hari, terdorong untuk melakukan lebih banyak lagi pekerjaan, terpesona oleh segala kemungkinannya. Orang ini dapat dikatakan hidup untuk bekerja. Tetapi kendatipun ada yang menyukai kerja ada banyak juga orang lain sekedar menerimanya sebagai suatu tuntutan kehidupan, merasakannya sebagai sesuatu yang berat, membosankan dan tidak memuaskan. Mereka bekerja hanya sekedar untuk mencari nafkah.

Sebagai orang percaya, haruslah memahami akan makna dan tujuan dari bekerja. Tujuan utama dari bekerja bukanlah hanya sekedar mencari uang dan memenuhi kebutuhan hidup sebagai manusia namun diatas semuanya bekerja hanyalah untuk memuliakan nama Tuhan. Kehidupan ekonomi yang demikian seharusnya dapat menjadi penunjang untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan namun pada kenyataannya mereka tidak mampu untuk melakukannya. Menurut salah seorang majelis, Hutagalung dan CH., mereka menegaskan bahwa jemaat yang ada

saat ini lebih mengutamakan ekonomi dari pada kebutuhan spiritualitas. Oleh sebab itu mencari uang menjadi hal yang lebih penting dari pada ikut ibadah.

Karena keluarga

Kehidupan rumah tangga tidak dapat dipisahkan dari pelayanan. Kehidupan keluarga yang tidak baik, tidak dapat menjadi contoh bagi orang lain. Para pelayan Kristus yang baik juga perlu membangun mezbah dirumah tangganya. Keberhasilan pelayanannya juga dipengaruhi oleh kehidupan rumah tangganya. Keluarga Kristen juga harus mengekspresikan kehidupan beribadah kepada Tuhan di tengah keluarga sehingga keluarga Kristen dapat menjadi contoh bagi keluarga lain.

Keluarga jemaat GPIN Sekayu harus menjadi berkat, bukan hanya bagi jemaat namun terlebih bagi warga yang belum percaya. Hal ini perlu dipahami dengan benar supaya penginjilan di daerah ini dapat berjalan dengan baik. Kehidupan keluarga yang harmonis tentunya akan menjadi berkat bagi warga setempat. Kehidupan keluarga yang menjadi berkat dapat menjadi pendorong bagi orang yang belum percaya untuk mencari dimana mereka dapat menemukan kebenaran yang sejati.

Karena tidak memiliki pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan sebuah pelayanan. Dengan kata lain pengalaman memang sangat dibutuhkan di dalam pelayanan, namun bukan berarti orang yang tidak memiliki pengalaman tidak dapat melakukan pelayanan. Ada banyak alasan yang sering diungkapkan oleh orang percaya untuk menghindari penginjilan. Salah satunya ialah tidak punya pengalaman dalam pelayanan. Pemahaman yang salah demikian banyak dimiliki oleh jemaat GPIN Sekayu. Jemaat mengatasnamakan pengalaman untuk dapat ikut ambil bagian dalam perintisan jemaat. Kenyataan tersebut tentu saja menghambat kemajuan dalam perkembangan gereja.

Penerapan “Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gpin Jemaat “Serasan Sekate” Sekayu Muba

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan beberapa pokok yang menjadi penerapan gerakan perintisan jemaat-jemaat dalam Kisah Para Rasul bagi jemaat GPIN “Serasan Sekate” Sekayu Muba. Adapun beberapa penerapan yang harus diterapkan oleh jemaat dalam upaya pengembangan gereja, yaitu: memahami konsep perintisan dengan benar, percaya adanya peranan Roh Kudus dalam perintisan, menjalankan tugas sebagai jemaat Tuhan, dan hidup dalam kasih.

Kehidupan jemaat dalam melakukan pengembangan

Sudah kewajiban jemaat untuk mengembangkan gereja dimana mereka bergereja, hal ini tidak dapat dianggap hanya tugas para pelayan Tuhan tetapi semua orang percaya harus mengambil bagian di dalamnya. Setiap jemaat Tuhan merupakan murid Kristus yang tentunya harus terlibat dan ambil bagian dalam melakukan amanat agung Tuhan Yesus yaitu menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus. Namun, hal ini tentunya tidak akan bisa dilakukan oleh jemaat Tuhan jika belum mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Yesus Kristus (pertobatan).

Kelahiran baru (pertobatan) memampukan dan menentukan seseorang untuk mengerti kehendak Allah. Dengan mengalami pertobatan maka dia dapat menyadari

siapa dirinya dan tugas apa yang harus dilakukannya sebagai seorang jemaat Tuhan yang telah menerima anugerah keselamatan dari Allah. Dengan demikian, pertobatan atau kelahiran baru merupakan aspek yang sangat penting yang harus dialami oleh seorang jemaat GPIN Serasan Sekate Sekayu Muba. Dengan mengalami pertobatan yang sungguh-sungguh maka seorang jemaat tentunya akan menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai umat Tuhan untuk membangun tubuh Kristus dan berbagi kasih bagi orang-orang yang ada disekitarnya.

Memahami konsep perintisan jemaat-jemaat dengan benar

Istilah gerakan perintisan jemaat-jemaat memiliki pengertian bagaimana agar jemaat mampu untuk dapat melakukan, mempelopori atau memulai perintisan jemaat yang baru untuk mengembangkan sebuah gereja. Searah dengan itu Larry Stockstill mengatakan, Pelipatgandaan jemaat secara eksponen hanya mungkin terjadi bila jemaat-jemaat yang baru dimulai, dibangun oleh jemaat itu sendiri, bukan oleh para perintis jemaat profesional atau misionaris-misionaris.

Adapun tiga pemahaman yang harus dimengerti oleh jemaat-jemaat Tuhan yaitu yang pertama adalah cepat. Sebagai suatu gerakan, gerakan perintisan jemaat merebak dengan peningkatan yang cepat dalam hal dimulainya sebuah jemaat baru. yang kedua, peningkatan itu bersifat eksponensial. Ini berarti, pertambahan jumlah gereja demi gereja bukan sekedar pertumbuhan kenaikan deret angka biasa, yaitu pertambahan satu atau dua gereja setiap tahun. Sebaliknya, ia berlipatganda dalam deret bilangan berpangkat, dua gereja menjadi empat, empat menjadi enam belas dan seterusnya. Ketiga, semuanya adalah jemaat-jemaat asli. Artinya, jemaat-jemaat itu dilahirkan dari dalam dan bukan dari luar. Ini bukan berarti bahwa Injil dapat memancar secara naluriah dari dalam suatu suku. Injil selalu berasal dari luar suatu suku; dan ini adalah tugas seorang misionaris. Gerakan perintisan jemaat lebih dari sebuah kebangunan rohani yang terjadi dalam jemaat-jemaat yang bukan jemaat baru. Terjadinya kebangunan-kebangunan rohani sangat diharapkan, tetapi itu pun bukanlah gerakan perintisan jemaat. Kebaktian-kebaktian penginjilan dan program-program kesaksian memang bisa membawa ribuan orang kepada Kristus, dan tentu saja itu hal yang menakjubkan, tapi itu tidak sama dengan gerakan perintisan jemaat. Gerakan perintisan jemaat memperlihatkan bagaimana jemaat-jemaat dengan cepat melahirkan jemaat lain.

Percaya adanya peranan Roh Kudus dalam perintisan

Dalam Kis. 1: 8, mengatakan: "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atasmu..." pernyataan ini menjelaskan bahwa pekerjaan dalam melayani Tuhan bukan karena hebat dan gagah orang percaya dalam menyelesaikan tugas pelayanan, namun ada peran yang begitu penting dalam pelayanan yaitu peran Roh Kudus. Dalam bagian ini akan menjelaskan beberapa peran Roh Kudus yang harus dipercaya hamba Tuhan dan jemaat GPIN "Serasan Sekate" Sekayu Muba dalam melakukan gerakan perintisan jemaat-jemaat. yaitu: Roh Kudus yang melakukan Mujizat, dan Roh Kudus yang memberikan pertobatan

Percaya Roh Kudus yang melakukan mujizat

Roh Kudus juga akan menerangi diri orang percaya untuk senantiasa melihat kelemahan diri orang percaya dalam pelayanan, sehingga orang percaya tidak lagi

berani bersandar pada dirinya sendiri, tetapi bersandar kepada Tuhan. Dengan demikian kesuksesan dalam pelayanan bukan didasari oleh kemampuan manusia, melainkan oleh karena peran Roh Kudus yang memberikan mujizat dalam pelayanan.

Kuasa-Nya itu kuasa pribadi, dan jika menerima Dia, maka akan dilengkapi dengan kuasa untuk menjalankan segala kehendak dan pekerjaan-Nya. Oleh karena itu pekerjaan pelayanan tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa Roh Kudus.

Dengan demikian untuk melanjutkan gerakan perintisan jemaat-jemaat, hamba Tuhan dan jemaat GPIN "Serasan Sekate" Sekayu Muba harus memiliki iman percaya yang teguh terhadap peranan Roh Kudus dalam melaksanakan perintisan jemaat-jemaat dan percaya bahwa Roh Kudus akan memberikan kemampuan dan mujizat yang tidak pernah terpikirkan oleh pikiran manusia sehingga gerakan perintisan jemaat-jemaat akan berhasil.

Percaya bahwa Roh Kudus yang memberikan pertobatan

Pdt. Dr. Gunaryo Sudarmanto dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik" menjelaskan 5 hal, orang yang hidupnya dipimpin Roh Kudus dalam pelayanan yaitu:

Pertama, Mengakui Roh Kudus sebagai Pribadi yang hadir dan tinggal di dalam diri orang percaya, disinilah pentingnya pertobatan. Kedua, Mempercayakan diri kepada Roh Kudus dan mengharapkan pertolongan-Nya disinilah pentingnya iman. Ketiga, Meminta nasihat Roh Kudus dalam segala sesuatu. Keempat, Menaati segala perintah-Nya. Kelima, Melangkah sejalan dengan-Nya. Disinilah pentingnya kesetiaan.

Jemaat mula-mula tentu terlebih dahulu telah mengalami lahir baru, sehingga dapat mengerti tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah baginya untuk melakukan penginjilan pada orang lain sehingga mereka juga dapat bertemu dengan Juruselamat itu. Tidak ada seorang pun yang dapat membuat orang bertobat menerima Yesus Kristus sebelum dia sendiri telah mengalaminya. Pencurahan Roh Kudus dan peristiwa pentakosta (Kis. 2: 1-13) merupakan penggenapan janji para nabi Perjanjian Lama (Kis. 1: 4-5), tentang pencurahan Roh Kudus atas manusia (Yes. 32: 15; 44: 26; 39: 39; Yl. 3: 1; Za. 12: 10). Prinsip Roh Kudus diberikan kepada orang percaya, agar orang percaya memiliki kuasa untuk menjadi saksi-Nya. Orang percaya diberikan kuasa Roh Kudus untuk menjadi saksi Tuhan.

Kis. 26: 20 menyatakan: "Tetapi mula-mula aku memberitakan bahwa mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu". Apabila seseorang sadar ia berdosa sesudah melakukan kejahatan, maka kesadaran itu adalah hasil pekerjaan Roh Kudus. Apabila seseorang menginginkan hubungan yang baik dengan Allah, keinginan itu adalah hasil pekerjaan Roh Kudus. Apabila seseorang yang belum percaya, takut memikirkan hukuman Allah yang akan datang, itu adalah hasil pekerjaan Roh Kudus dalam hatinya. Jadi, Roh Kudus yang membuat seseorang insaf dari segala dosa dan kesalahannya.

Jadi, langkah berikutnya yang harus dilakukan oleh hamba Tuhan dan jemaat GPIN "Serasan Sekate" Sekayu Muba dalam melakukan gerakan perintisan jemaat-jemaat, selain percaya peran Roh Kudus yang memberikan mujizat, hamba Tuhan dan jemaat GPIN "Serasan Sekate" Sekayu Muba juga harus memiliki keyakinan bahwa gerakan perintisan jemaat-jemaat akan terlaksana dan berhasil karena peranan Roh Kudus yang memberikan pertobatan bagi orang percaya maupun yang belum percaya.

Menjalankan tugas sebagai pelayan Tuhan

Setiap orang yang telah percaya kepada Tuhan Yesus adalah orang yang telah dianggap Allah sebagai anak Allah, sahabat Allah, dan teman sekerja Allah. Oleh sebab itu, sebagai orang percaya harus menyadari akan tugas sebagai anak Allah, sahabat Allah dan terutama sebagai teman sekerja Allah. Dalam bagian ini akan dibahas mengenai penerapan yang harus dilakukan oleh jemaat hamba Tuhan dan jemaat GPIN "Serasan Sekate" Sekayu Muba dalam melakukan gerakan perintisan jemaat-jemaat. Antara lain: Memberitakan Injil, Mengajar orang lain, Mendukung hamba Tuhan dalam pelayanan dan Aktif dalam berdoa.

Berani memberitakan Injil

Tugas memberitakan Injil dan menjadikan murid tidak hanya berlaku bagi para rasul atau hamba-hamba Tuhan di gereja, ini adalah Tugas yang diberikan kepada seluruh gereja secara kolektif dan juga kepada setiap orang Kristen secara Individual. Karena itu, setiap orang Kristen diwajibkan oleh Allah untuk memberitakan Injil. Orang takut akan penginjilan karena mereka merasa bahwa penginjilan bukan bidang mereka, bahwa mereka tidak memiliki bakat untuk itu atau mereka tidak senang melakukannya. Dengan demikian seharusnya orang percaya menyadari bahwa ketika melaksanakan penginjilan Allah terlebih dahulu telah memberikan kuasa bagi orang percaya untuk menyampaikan kabar baik.

Dalam Matius 28: 19, menyatakan: "karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus." Amanat agung ini diberikan oleh Tuhan Yesus, bukan hanya kepada hamba Tuhan melainkan kepada seluruh orang percaya untuk mengabarkan keselamatan melalui Tuhan Yesus kepada mereka yang belum percaya.

Dalam Kisah Para Rasul 8: 4 memberikan kesaksian bahwa penganiayaan mengakibatkan jemaat di Yerusalem tersebar dan menjelajah seluruh daerah kekaisaran Romawi sambil memberitakan Injil. Tujuan utama jemaat mula-mula, tidak terbatas pada pemberitaan Injil ke berbagai daerah, tetapi sampai mendirikan jemaat rumah di setiap wilayah yang ditempuh. Misalnya, Akwila dan Priskila yang melayani dalam jemaat rumah di Korintus (1 Kor. 16: 19), dan orang-orang Kristen yang memberitakan Injil dalam rumah tangga (Rm. 16: 14-15).

Setiap orang percaya harus berani untuk memberitakan Injil karena itu adalah tugas dan tanggung jawab kita yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Memberitakan bahwa Yesus adalah Tuhan. Pengakuan iman jemaat mula-mula adalah jelas, yaitu penegasan bahwa Yesus Kristus itu Tuhan. Oleh karena itu kita harus memberitakan Injil baik lewat perkataan ataupun lewat perbuatan.

Sangat perlu di ketahui bahwa "kalau orang percaya melakukan pekabaran Injil dengan bersandar kepada kekuatan, pengalaman, kepandaian, talenta dan segala karunia yang orang percaya miliki, maka tidak menghasilkan buah apapun. Hanya dengan bersandar pada kuasa Tuhan yang sudah turun atas orang percaya, barulah orang percaya akan bisa mengerjakan pekerjaan Tuhan.

Dengan demikian, terlaksananya gerakan perintisan jemaat-jemaat dengan baik oleh karena para jemaat memiliki kesadaran akan tugas dalam pemberitaan injil. Sehingga jika jemaat GPIN "Serasan Sekate" Sekayu Muba menyadari akan tugas orang percaya untuk menerapkan amanat Agung Tuhan Yesus untuk memberitakan

Injil kepada mereka yang belum percaya, maka akan menambah jumlah orang percaya, dan gerakan perintisan jemaat akan terlaksana.

Hidup dalam doa secara intensif

Doa adalah berbicara mengenai hubungan yang intim antar orang percaya dengan Bapa. Doa adalah hubungan antara dua pribadi (orang percaya terhadap Bapa) di mana ada komunikasi timbal balik (dua arah): orang percaya berbicara secara spontan dan Bapa juga berbicara kepada orang percaya (diam untuk mendengarkan suara Tuhan).

Doa juga merupakan kekuatan dalam pelayanan perintisan. Tuhan Yesus telah memberikan teladan yang baik tentang doa. Di setiap pelayanan-Nya, Dia selalu berdoa (Mrk. 1: 35; Luk. 6: 12). Menurut Tuhan Yesus, doa merupakan unsur penting dalam melakukan pelayanan, artinya pelayanan yang tidak didasari dengan doa adalah sia-sia. Keberhasilan murid-murid Yesus dalam pelayanan bukan karena kehebatan mereka, namun karena doa. Doa merupakan bagian penting dalam kegiatan pelayanan, hal ini nampak dalam Kisah 2: 41-47 (jemaat selalu berkumpul dan berdoa). Keterlibatan jemaat mula-mula dalam perintisan jemaat melalui doa sangat besar pengaruhnya kepada pelayanan perintisan jemaat, akibatnya sekalipun ada penganiayaan dan penderitaan tetapi pelayanan tetap terlaksana.

Jadi, dalam memulai pelayanan secara khusus pelayanan perintisan haruslah diawali dengan berdoa kepada Allah, meminta Allah turut bekerja dalam memulai perintisan. Oleh sebab itu, jemaat GPIN "Serasan Sekate" Sekayu Muba haruslah memiliki semangat dalam berdoa dan aktif dalam mengikuti setiap kegiatan berdoa, selain untuk berdoa bagi pelayanan perintisan, jemaat juga memiliki pertumbuhan iman yang baik dan siap melayani Tuhan dengan melakukan gerakan perintisan jemaat-jemaat.

Jemaat hidup dalam kasih

Dalam Markus 12: 30-31, menyatakan: "Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu dan hukum yang kedua ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum yang lebih utama dari pada kedua hukum ini." Kedua hukum ini adalah perintah Tuhan Yesus yang sangat mutlak untuk dilakukan. Dengan demikian sebagai orang percaya, selain mengasihi Allah, juga harus mengasihi sesama manusia. Dalam bagian ini akan dibahas penerapan praktis yang harus diperhatikan jemaat GPIN "Serasan Sekate" Sekayu Muba untuk melakukan perintisan jemaat. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk hidup dalam kasih, yaitu: berbagi kasih dan menjadi berkat bagi sesama.

Komunitas-komunitas yang mula-mula dikenal murah hati dan peduli terhadap dengan yang lain dan bahkan kepada orang miskin. Setelah sekitar tiga ribu orang diselamatkan setelah khotbah besar Petrus di hari Pentakosta, hal ini memberi tahu bahwa "semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan ini dapat dilihat bahwa jemaat mula-mula yang dijelaskan dalam kitab Kisah Para Rasul hidup dalam berbagi kasih.

Umat Kristen membagi semua yang mereka kumpulkan dengan penuh kasih dan kerelaan hati. Mereka memiliki konsep bahwa milik mereka adalah milik bersama. Kesatuan mereka tidak membedakan kesetaraan mengenai tingkatan antara tuan dan budak, orang miskin atau orang kaya, yang ada di dalam setiap hati mereka adalah untuk berkumpul bersama menyembah Tuhan dan membantu saudara-saudara yang tidak mampu. Orang Yahudi dan non-Yahudi tidak ada konflik ketika mereka berkumpul bersama dalam bersekutu. Kebersamaan mereka membangkitkan dan meneguhkan iman antara satu dengan yang lain.

Kekuatan akan ikatan persaudaraan antara jemaat satu dengan yang sangatlah kuat, dengan tegas Lukas di sini menyatakan bahwa yang dibawa oleh orang-orang untuk di persembahkan adalah milik mereka dengan kesukarelaan dalam Roh kudus. dengan hal seperti ini, orang-orang yang mempunyai kekayaan dengan tulus hati mempersembahkan kepada Tuhan agar dipakai bersama. Lukas juga menegaskan kata “tidak seorang pun,” mempunyai makna kesatuan dalam Gereja Yerusalem pada saat itu. “tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama,” merujuk pada pasal 2: 44, bahwa Lukas terpengaruh mengenai perkataan Petrus dalam hari Pentakosta.

Lukas memberikan ilustrasi yang lebih unik lagi dengan berawalnya ditengah-tengah mereka ada suatu kuasa yang terus menggerakkan mereka untuk terus bersatu.

Dengan demikian, dengan adanya kasih akan memperkuat persaudaraan dalam kehidupan jemaat, jemaat yang berbagi kasih juga pastinya memiliki rasa pengorbanan dalam kepada sesama dan pelayanan. Sehingga jika jemaat GPIN “Serasan Sekate” Sekayu Muba, hidup berbagi kasih.

Mendukung hamba Tuhan dalam pelayanan

Seluruh pelayanan kategorial dalam gereja tidak dapat dilakukan oleh seorang hamba Tuhan saja, hamba Tuhan perlu memiliki rekan dalam menyelesaikan pelayanan dengan baik yaitu jemaat yang memiliki kesadaran dalam pelayanan. Bukan berarti jemaat itu yang membuat berhasil pelayanan, namun semua masih oleh karena campur tangan Tuhan, melainkan jemaat hanya membantu pelayanan. Stephen Tong menjelaskan mengenai pelayanan gereja dengan demikian:

Pelayanan gerejawi meliputi tiga lapisan: (1) meliputi jabatan-jabatan gerejawi yang langsung dipilih oleh Allah, (2) meliputi pelayanan jabatan-jabatan yang dipilih dari jemaat, dan (3) meliputi pelayanan dari semua anggota yang tidak perlu dipilih oleh siapapun. Setiap orang percaya harus memulai mengerti di mana bagian pelayanannya. Dan setelah mengetahui bidang pelayanan yang Tuhan kehendaki, kita harus mencari di mana ladang tempat kita melayani, dan prinsip-prinsip pelayanan yang harus kita tegakkan.

Penjelasan di atas memiliki arti, bahwa setiap orang percaya adalah anak-anak Allah dan pelayan Tuhan, sehingga perlu kesadaran dari orang percaya untuk melayani Tuhan.

Banyak hal yang dilakukan oleh jemaat mula-mula untuk mendukung pelayanan para rasul pada waktu masa Kisah Para Rasul. Orang percaya mula-mula mendukung pelayanan dengan memberikan tempat bagi para murid di rumah mereka masing-masing, sehingga para murid dapat istirahat. Bahkan juga para jemaat mula-mula juga

mendukung para murid dalam hal dana, agar para murid dapat menggunakan dana tersebut untuk menolong sesama orang percaya yang mengalami kesulitan. Mereka melakukannya tanpa ada paksaan, tetapi mereka melakukannya dengan rela, karena kasih mereka terhadap Yesus. Dukungan yang mereka berikan sangat menolong pekerjaan para Rasul dalam menyampaikan Injil keselamatan keseluruh dunia.

Dengan demikian, adanya peran jemaat dalam terlaksananya gerakan perintisan jemaat-jemaat. Hamba Tuhan akan terbantu jika jemaat memiliki kesadaran atau beban dalam membantu pelayanan, dengan kesadaran bahwa pelayanan adalah anugerah yang Allah berikan dan mengerjakannya dengan sepenuh hati, tanpa paksaan, serta taat dan setia. Sehingga jika jemaat GPIN "Serasan Sekate" Sekayu Muba menerapkan pelayanan dalam gereja, maka gerakan perintisan ini akan berlangsung dengan baik dan terjadinya jemaat yang mau melayani.

Menjadi berkat bagi sesama

Dalam Kis. 2: 44, menyatakan: "dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama". Hal ini sangat jelas bersangkut paut dengan kehidupan paktis jemaat, dan sangat ditekankan mengenai hidup dalam kasih sebagai saudara seiman, dengan berbagi dan menjadi berkat bagi orang lain. Bukan hanya bagi sesama saudara seiman, namun juga kepada semua orang yang belum percaya agar pelayanan kepada orang lain baik secara penginjilan dan perintisan dapat berjalan.

Pelayanan para murid dapat berhasil tentu tidak lepas dari sikap hidup jemaat mula-mula yang dapat menjadi berkat bagi orang lain sehingga dikatakan dalam Kisah Para Rasul. Mereka disukai oleh semua orang. Hal ini membuktikan sikap hidup jemaat mula-mula sungguh-sungguh menjadi berkat bagi orang lain. Sikap hidup yang baik akan menimbulkan pertanyaan bagi orang, apa yang membuat mereka seperti itu? Hal inilah yang mengakibatkan orang-orang menjadi percaya kepada Yesus Kristus. Sikap hidup orang percaya mula-mula berbeda dari orang lain, dan sikap hidup sangat asing bagi mereka dan ingin menjadi seperti mereka

Dengan menjadi berkat bagi orang lain maka hidup akan semakin bersatu (Kis. 2: 44). Tanpa hidup bersatu, maka pelayanan tidak akan berjalan dengan baik, atau yang jadi adalah kegagalan dalam pelayanan. Begitu juga pentingnya dalam merintis jemaat, jika dari jemaat gereja tidak bersatu atau menjadi berkat dalam kehidupan sesama jemaat, maka pelayanan di dalam gereja tidak berjalan, apalagi ingin melakukan perintisan jemaat di luar gereja.

Dengan demikian, pelayanan perintisan akan berjalan jika seluruh anggota gereja hidup menjadi berkat bagi sesama di dalam maupun di luar gereja. Oleh sebab itu, jemaat GPIN "Serasan Sekate" Sekayu Muba harus memiliki gaya hidup yang menjadi berkat bagi sesama jemaat atau orang lain di luar gereja, sehingga pelaksanaan gerakan perintisan jemaat dapat terlaksana dengan baik karena ada kerjasama yang baik antara jemaat dengan hamba Tuhan dan kerjasama sesama jemaat.

Kesimpulan

Pengembangan gereja sangatlah dipengaruhi oleh orang-orang yang ada didalam gereja tersebut yaitu jemaat, majelis dan hamba Tuhan. Jika sistem gereja berjalan dengan baik, maka pelaksanaan perkembangan gereja akan berjalan dengan

baik dan yang paling penting adalah tetap adanya hubungan yang intim dengan Allah dan kerja sama satu dengan yang lain maka akan terlaksana setiap rencana dalam pengembangan gereja.

Pemberitaan firman adalah tugas semua orang percaya, Yesus telah memberikan tugas ini kepada kita. Ketika Yesus naik ke surga Ia berpesan untuk memberitakan Injil keselamatan itu kepada semua suku dan bangsa dan membaptis di dalam nama-Nya, karena hanya di dalam Dia ada keselamatan. Tugas ini harus ada di dalam hati setiap orang percaya agar kerajaan Allah semakin luas dan semakin banyak orang yang mendengar berita keselamatan dan boleh percaya untuk menerima keselamatan itu.

Orang yang paham tugas dan tanggung jawab ini yang diberikan oleh Tuhan Yesus adalah orang yang telah lahir baru dan hidup sungguh di dalam Tuhan sehingga mampu melakukan tugas dan tanggung jawab ini. Orang yang hidup didalam persekutuan bergaul akrab dengan Allah akan membuat kita semakin sadar akan tugas dan panggilan kita sebagai jemaat. Pengenalan akan diri kita sebagai orang yang berhutang karena kita boleh percaya karena pemberitaan orang lain juga membuat kita harus juga melakukan penginjilan.

Jemaat yang bertumbuh di dalam gerejanya adalah jemaat yang memiliki kerinduan untuk mengembangkan gerejanya itu, dengan cara turut ambil bagian dalam perintisan jemaat baru. Dengan semakin banyaknya jemaat yang memiliki pengertian dan kerinduan untuk melayani dalam pengembangan jemaat tersebut maka gereja tersebut akan dapat berkembang dengan sehat.

Kepustakaan

1. BUKU

- Ali Lukman,
1996 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Ariono David,
2002 *Gereja Rumah*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel
- C. Tenney Merrill,
2006 *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas
- Drane John,
2013 *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- D. Brink H,
1989 *Tafsiran Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- D. W. Ellis,
1993 *Metode Penginjilan*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- F. Selan Ruth,
1994 *Pedoman pembinaan warga jemaat*, Bandung: kalam hidup
- G. Caram Paul,
2009 *Pedoman Bagi Hamba Tuhan*, Jakarta: Voice Hope
- G. Hendricks Howard,
2000 *Beritakan Injil Dengan Kasih*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gerber Vergil,
1974 *Pedoman Pertumbuhan Gereja /Penginjilan*, Bandung: Kalam Hidup
- Indra Lumintang Stevri,
2009 *Keunikan Theologi Kristen Di Tengah Kepalsuan*, Malang: Institut Petrus Oktavianus
- Jenson Ron,
1996 *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, Malang: Gandum Mas,
- Kevin J. Corner,
2004 *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas
- Kuhl Dietrich,
2002 *Sejarah Gereja Mula-mula*, Batu: Departemen Literatur YPPH
- M. Muliono Anton,
1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Montgomery Boice James,
2011 *Dasar-Dasar Iman Kristen*, Surabaya: Momentum
- Oktavianus Petrus,
1998 *Peran dan Pemikiran*, Malang: Literatur YPPH
- Prince Derek,
1994 *Roh Kudus Dalam Diri Anda*, Jakarta: Immanuel
- Salim Peter,
1990 *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Balai Pustaka

- Simare-mare Karlina,
2007 *“Pemberdayaan Jemaat Dalam Misi Menurut Kisah para Rasul Dan Signifikansinya Bagi Gereja Bethel Injil Sepenuh “Yerusalem Baru” Surabaya”*, Skripsi, Surabaya: I-3 Lintas Budaya
- Surjantoro Bagus,
2001 *Misi Dari Dalam Krisis*, Jakarta: Obor Mitra Indonesia
- Simpson A. B,
Tt *Mengikuti Pimpinan Roh*, Bandung: Kalam Hidup
- Sombaugh John,
1994 *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sudarmanto G,
2009 *Menjadi Pelayan Kristus yang Baik*, (Malang: Literatur YPPII
- Surjantoro Bagus,
2001 *Misi Dari Dalam Krisis*, Jakarta: Obor Mitra Indonesia
- Stockstill Larry,
2004 *Gereja Sel*, Jakarta: Metanoia
- Tong Stephen,
2011 *Roh Kudus Suara Hati Nurani dan Setan*, Surabaya: Momentum
- Van Hooijdonk P. G,
1996 *Batu-Batu Yang Hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- W. Leigh Ronald,
1988 *Melayani Dengan Efektif*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Warren Rick,
2005 *The Purpose Driven Church*, Jakarta: Gandum Mas
- W. Peters George,
1992 *Teologi Pertumbuhan Gereja*, Malang: Gandum Mas

2. Internet

- <http://elkanatp.wordpress.com/jemaat-zaman-sekarang-menurut-kisah-para-rasul-4-32-35/>. Tanggal 23 Oktober 2013
- <http://elkanatp.wordpress.com/jemaat-zaman-sekarang-menurut-kisah-para-rasul-4-32-35/>. Tanggal 23 Oktober 2013.